

**STEREOTIPE PEREMPUAN DAKWAH USTADZ ABDUL SOMAD:
PERSPEKTIF REPRESENTASI****Nur Kholifah**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

nurkholifah.2312114@gmail.com**Dede Mercy Rolando**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

dedemercyrolando@gmail.com**ABSTRAK**

Pembahasan terkait perempuan adalah hal yang sangat penting dilihat dari berbagai perspektif. Ceramah UAS di *YouTube* mengenai perempuan jumlah yang tersedia lebih dari 100 ceramah. Kajian UAS yang tajam, menarik, ulasanya yang cerdas, lugas, dan mudah dicerna membuat topik ceramah UAS tentang perempuanpun banyak digemari oleh masyarakat. Studi ini ingin menjawab bagaimana pandangan perempuan dalam perspektif UAS berdasarkan konsep representasi bahasa dan makna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan subjektif. Objek pada penelitian ini fokus pada pendapat tentang perempuan yang disampaikan oleh UAS di *YouTube*. Sedangkan teori yang digunakan yakni teori representasi Stuart Hall yang membahas mengenai bahasa dan makna. Hasil dari penelitian ini adalah secara bahasa ceramah yang disampaikan UAS memuat poin-poin yang memihak salah satu gender dan mengangkat salah satu gender, yakni laki-laki ataupun perempuan. Secara makna, poin-poin ceramah tersebut dapat diartikan bias gender atau mengacu pada kesenjangan gender. Perihal kesenjangan gender tersebut dapat dikategorikan ke dalam kesenjangan berbentuk stereotipe atau pelabelan tidak baik yang ditujukan untuk laki-laki ataupun perempuan.

Kata Kunci: *Perempuan, Representasi, UAS***ABSTRACT**

Discussions related to women are very important from various perspectives. UAS lecture on *YouTube* about the number of women who provided more than 100 lectures. The UAS study was sharp, interesting, the comments were smart, straightforward, and easy to digest, making the UAS lecture topic about women much favored by the public. This study wants to answer how women's views in the UAS perspective are based on the concept of language representation and meaning. The method used in this study is a qualitative method with a subjective approach. The object of this study focuses on the opinion about women conveyed by UAS on *YouTube*. Meanwhile, the theory used is the representation of Stuart Hall's theory which discusses language and meaning. The result of this research is that the lecture delivered by UAS contains points in favor of one gender and raises one gender, both male and female. In a meaningful way, these lecture points can be interpreted as being gender biased or referring to gender statements. Regarding, gender can be categorized into a place that is in the form of stereotypes or bad labeling that handles men or women.

Keywords: *Women, Representation, UAS*

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

A. PENDAHULUAN

Sejarah penciptaan manusia memang tidak terlepas dari kisah Adam dan Hawa. Kata Adam mewakili jenis kelamin laki-laki dan Hawa mewakili jenis kelamin perempuan (Adinugraha, 2018). Berbicara tentang kaum perempuan memang selalu aktual, menarik dan tak pernah ada habisnya, sama halnya ketika kita membicarakan tentang tahta dan harta (Bahrudin, 2012) tidak terkecuali permasalahan-permasalahan terkait perempuan.

Permasalahan perempuan bukanlah hal yang sederhana. Permasalahan perempuan sekecil apapun tentu menarik untuk dipecahkan, misal saja adalah permasalahan perempuan dalam bidang pendidikan, karir, serta ketaatan kepada suami. Dengan demikian, pembahasan terkait perempuan adalah hal yang sangat penting, baik dilihat dari berbagai perspektif dan zaman.

Sebelum Islam datang, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup sebagaimana layaknya di mana dalam peradaban Romawi, kedudukan wanita sepenuhnya atas kekuasaan ayahnya atau laki-laki (Shihab, 1996). Dalam sejarah Barat menurut Dr. Zakir Naik juga disebutkan bahwa perempuan dihinakan dan tidak mempunyai hak apapun menurut hukum Babilonia. Ketika seorang laki-laki membunuh seorang perempuan, sebagai ganti atas hukuman bagi laki-laki itu, istrinya dihukum mati. Dalam mitologi Yunani, seorang “perempuan imajiner” bernama Pandora adalah akar penyebab nasib buruk manusia. Orang-orang Yunani menganggap perempuan sebagai manusia rendah dan berada di bawah laki-laki (Naik, 2016). Begitu pula pada masa jahiliyah, dalam masyarakat pada masa itu seorang ayah diperbolehkan membunuh anaknya jika terlahir perempuan. Pada zaman itu terdapat keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir perempuan harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan dijadikan budak atau dikawinkan oleh orang asing (Umar, 2010).

Hasil penelitian Ramli (2012) mengungkapkan realita dari kedudukan masyarakat muslim sangat berbeda antara satu sama lain dan mengenai hal itu perlu dicermati dari perspektif dalam masyarakat itu sendiri (*ethnocentrism*). Hal senada diungkapkan Fadlan (2011), di mana perempuan dianggap sebagai makhluk yang kurang penerathuan sehingga selalu berada dalam bimbingan laki-laki. Realita ini sungguh memprihatinkan, karena Islam sesungguhnya tidak membedakan makhluk berdasarkan jenis kelaminnya.

Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-hak sepenuhnya dalam hal pembagian harta (Ghani, 2002) dan juga diberikan kebebasan secara penuh dalam menentukan pasangan hidupnya tanpa paksaan (Sya'rawi, 2009). Perempuan dalam perspektif Islam memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki (memiliki hak pahala yang sama). Sehingga dalam Islam laki-laki dan perempuan adalah kesatuan yang berpasangan (Mutawakkil, 2014).

Di dunia Timur-Tengah ada tokoh-tokoh seperti Dr. Yusuf Qardhawi, Abbas Mahmud Al 'Aqad, dan Syaikh Muhammad Ghazali yang mempunyai perhatian khusus terhadap perempuan dengan beberapa karyanya yang menyorot kehidupan perempuan baik secara kemanusiaan maupun secara religiusitas. Sedang di Indonesia sendiri sudah tidak terhitung lagi banyaknya literatur-literatur yang menyorot secara khusus kehidupan perempuan dengan segala problematikannya (Hasyim, 2012).

Literatur-literatur di Indonesia yang menyorot persoalan tentang perempuan banyak membahas mengenai perempuan dalam sebuah iklan media, film, koran, perspektif Barat dan Islam. Dengan demikian, di Indonesia perlu menambah literatur baru mengenai persoalan

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

perempuan dari perspektif yang berbeda. Atas dasar inilah kiranya merupakan hal yang menarik dalam penelitian ini yang juga membahas persoalan perempuan ditinjau dari perspektif seorang ulama karismatik yakni Ustadz Abdul Somad atau yang dikenal dengan sebutan UAS dengan menggunakan kajian representasi.

UAS merupakan ulama karismatik di Indonesia yang juga memanfaatkan media sosial untuk berdakwah melalui *YouTube*. Hal menarik lainnya adalah UAS yang sering memberikan ceramah mengenai perempuan dan rumah tangga, namun justru rumah tangganya mengalami keretakan, beliau resmi bercerai dengan istrinya tepat pada 3 Desember 2019. Meskipun demikian, jumlah *followers*, *subscriber*, pendengar ceramah beliau, serta yang berminat mengundang beliau tetap saja tidak surut. Setelah kasus perceraian dengan istrinya terpublis di masyarakat, jumlah *followers* instagram UAS masih berjumlah 2,2 juta pada desember 2020 dan sekarang mencapai 3,4 juta yang sebelumnya hanya mencapai sekitar 1 juta *followers*. Untuk *subscriber YouTube* UAS juga yang sebelumnya mencapai 309 ribu, namun sekarang mencapai 958 ribu *subscriber* dengan memiliki lebih dari 1.410 video dan setiap video ditonton sekitar 12.000 kali.

Terkait pembahasan mengenai perempuan, topik pembahasan UAS di antaranya yakni tentang Fiqih Perempuan menurut Al-Qur'an dan Hadits, kemuliaan perempuan, aturan perempuan bekerja, aturan perempuan berpolitik dan menjadi aktivis, pergaulan perempuan, sampai pembahasan poligami yang juga menyangkut perihal perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, ditemukan banyak sisi menarik dari UAS dan terkait perspektifnya tentang perempuan. Dengan demikian, artikel ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang stereotipe perempuan pada dakwah ustadz abdul somad dalam perspektif representasi.

B. METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor yang dikutip (Moleong, 2006) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011). Oleh karena itu, penelitian deskriptif ini tidak memberikan adanya manipulasi, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya maka dalam penelitian ini hasil sepenuhnya diperoleh dan dianalisis sesuai data yang diperoleh dan diamati seputar UAS dan perspektifnya mengenai perempuan yang tersebar di media sosial *YouTube*.

Adapun subjek penelitian ini adalah Ustadz Abdul Somad. Sedangkan objek penelitiannya adalah hanya fokus pada perspektif Ustadz Abdul Somad tentang Perempuan yang disampaikan di media sosial *YouTube*.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yakni studi pustaka. Adapun sumber informasi yang peneliti gunakan yakni buku, jurnal ilmiah, dan sebagainya guna menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yakni 1) Memiliki ide umum

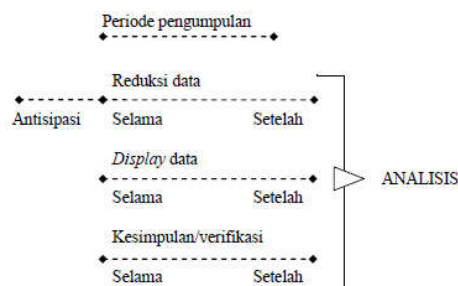
P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

mengenai topik penelitian; 2) mencari informasi yang mendukung topik; 3) pertegas fokus penelitian; 4) mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan; 5) membaca dan membuat catatan penelitian; 6) mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan; dan 7) mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan mulai menulis (Zed, 2008).

Selain itu, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi guna mendukung literatur yang ada. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Guba, 1981). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi video ceramah UAS yang diunduh dari *YouTube*.

Untuk menganalisis, peneliti hanya mengunduh 55 video kemudian memilih lagi menjadi 16 video untuk dianalisis. Pengambilan 16 video untuk dianalisis ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti mengambil data berdasarkan kebutuhan dan keunikan dari data penelitian. Pengambilan data video tersebut juga berdasarkan rumusan teori dan konsep penelitian yang fokus pada pembahasan bias gender pada stereotipe atau pelabelan. Dengan demikian, peneliti mengambil video-video UAS yang berkaitan dengan pembahasan perempuan serta mengkategorikannya ke dalam konsep bias gender. Setelah pengkategorian selesai, kemudian hasil temuan tersebut dianalisis berdasarkan konsep bahasa dan makna menurut teori representasi Stuart Hall.

Teknik analisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan *flow model*. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Miles dan Huberman, 2009). Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Komponen dalam analisis data (flow model)

Berdasarkan komponen analisis data tersebut, pada periode pengumpulan data peneliti melakukan pencarian terhadap ceramah UAS di *YouTubeyang* berkaitan dengan perempuan kemudian mengunduhnya sebanyak 58 video. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih 16 video dari 58 video tersebut yang dianggap penting dan berkaitan dengan konsep gender dalam kerangka teori penelitian ini. Selanjutnya, pada tahap *display data*, peneliti melakukan transkrip atas 16 video UAS tersebut, kemudian pada tahap akhir peneliti melakukan analisis dan memberikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Ustadz Abdul Somad (UAS) merupakan ulama karismatik Indonesia yang dilahirkan di sebuah desa bernama Silo Lama di wilayah kabupaten Asahan, Sumatera Utara pada tanggal 18 Mei 1977. UAS yang memiliki latar belakang pendidikan agama kini aktif dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah nya baik secara konvensional tatap muka maupun secara online melalui *youtube* (Munir, 2019).

Nama UAS semakin dikenal di masyarakat setelah video-video ceramahnya menjadi viral di media sosial. Ceramah atau isi dakwahnya mengenai agama Islam sangat berbobot sesuai dengan kapasitas dirinya sebagai seorang ulama, da'i sekaligus dosen agama Islam. Namanya dikenal publik karena ilmu dan kelugasannya dalam memberikan penjelasan dalam menyampaikan dakwah yang disiarkan melalui siaran *YouTube*. Kajian-kajiannya yang tajam dan menarik membuat banyak orang suka dengan tausiahnya. Ulasan yang cerdas dan lugas, ditambah lagi dengan keahlian dalam merangkai kata yang menjadi sebuah retorika dakwah, membuat ceramah Ustadz Abdul Somad begitu mudah dicerna dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Pertanyaan dari para jamaahnya ia jawab sesuai pandangan-pandangan Imam mazhab dan mudah dimengerti. Luasnya ilmu yang UAS miliki, kebijaksanaannya dalam melihat kondisi masyarakat dan tak kalah penting kesederhanaannya dalam berpenampilan menjadikannya dikenal dan dicintai oleh banyak orang.

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis kaji, ditemukan banyak sisi menarik dari UAS dan terkait perspektifnya tentang perempuan. Melalui perspektif representasi yang merupakan produksi makna melalui bahasa. Representasi adalah proses bagaimana kita memberi makna pada sesuatu melalui bahasa. Untuk mempresentasikan sesuatu yakni dengan menggambarkan atau melukiskannya, untuk kemudian "memanggilnya" ke dalam pikiran kita dengan cara mendeskripsikan atau membayangkan; untuk terlebih dahulu menempatkan persamaan ke dalam pikiran kita atau perasaan kita. Untuk mempresentasikan juga berarti menyimbolkan, untuk mewakili, menjadi contoh, atau menjadi pengganti dari sesuatu (Hall, 1997).

Dengan menggunakan teori representasi, penulis juga menggunakan konsep gender yang mana dalam hal ini difokuskan terkait ceramah UAS dengan tema perempuan yang dikategorikan dalam bentuk stereotipe. Sebagaimana, Gender menurut (Tierney,1993) merupakan konsep kultural yang telah mengupayakan membuat perbedaan antara peran, perilaku, karakteristik yang sudah berkembang di masyarakat. Hal yang sama diungkapkan oleh (Sumulah, 2008) yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa laki-laki itu secara umum bersifat kuat, perkasa, dan rasional. Namun, perempuan memiliki sifat lemah, lembut, emosional, dan keibuan.

Sedangkan, Stereotipe adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu (Handayani, 2002). Dalam hal ini perempuan sudah dilabel atau dianggap lemah, lembut, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Dengan adanya pelabelan tersebut, maka muncul tindakan yang seolah telah menjadikan kodrat bagi perempuan.

Berdasarkan hasil temuan data, penulis telah menganalisis 16 dari 56 video yang penulis unduh dan dikategorikan dalam stereotipe. Adapun topik diantaranya:

Tabel 1. Temuan Penelitian Bias Gender Kategori Stereotipe

No	Judul	Kutipan
1	Perempuan Awalnya Kaum Yang Di Hina	Perempuan menjadi simbol kejayaan suatu negara karena jika perempuan di negeri ini rusak, maka rusaklah negara tersebut.” Artinya, jika perempuan di negeri ini baik, maka baik dan jayalah negeri ini. Untuk itu disebutkan bahwa perempuan adalah <i>sayyidatul bilad</i> .
2	Wanita Seperti Bunga	Perempuan diibaratkan seperti bunga yang akan layu dan mati. Artinya, kecantikan perempuan lambat laun akan memudar. Untuk itu, pandanglah perempuan bukan karena kecantikan wajahnya, jangan pandang karena lipstiknya, tapi pandanglah perempuan karena budi bahasanya, karena tutur katanya, wajahnya bercahaya karena bekas air wudhu. Terpancar kebaikan, karena diberikan oleh Allah cahaya. Perempuan harus menerima resiko, karena hidup adalah resiko. Salah satu resiko yang harus diterima seorang perempuan adalah resiko dia akan layu seperti bunga.
3	10 Keutamaan Perempuan	Kelima, perempuan walaupun omongannya salah tetap dikabulkan Allah. Seperti kisah Juraij, ketika dia dipanggil ibunya saat sholat dan tidak mempedulikan ibunya, lebih khusuk sholat mementingkan Allah, maka saat itu ibunya berdoa, “ <i>Ya Allah janganlah engkau matikan Juraij sampai ia melihat seorang pelacur</i> ”. Jadi, seburuk apapun doa ibu, Allah akan mengabulkannya, untuk itu kita harus berbakti kepada Ibu.
4	10 Keutamaan Perempuan	Keenam, seseorang akan makbul doanya karena berbakti kepada ibunya. Seperti kisah Uwais Al Qodri yang tidak pernah bertemu dengan Rasulullah, tidak pernah berperang dengan Rasulullah, namun Rasulullah berkata kepada sahabat-sahabatnya apabila bertemu dengan Uwais Al Qodri agar meminta doanya karena Allah pasti akan mengabulkannya.
5	10 Keutamaan Perempuan	Delapan, seorang perempuan (istri) adalah penentu suami masuk surga. Untuk itu perempuan harus menutup aurat, menggunakan jilbab. Ketika sudah menikah urusan istri adalah tanggungjawab suami.
6	10 Keutamaan Perempuan	Sembilan, <i>man tajawwaja</i> , perempuan atau istri adalah separuh dari agama laki-laki. Laki-laki belum sempurna imannya ketika belum menikah, dan akan sempurna ketika sudah menikah.
7	10 Keutamaan Perempuan	Kesepuluh, perempuan harus menerima resiko, karena

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

		hidup adalah resiko. Salah satu risiko yang harus diterima seorang perempuan adalah resiko dia akan layu seperti bunga.
8	Kenapa Wanita Diciptakan dari Tulang Rusuk?	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang paling bengkok...
9	Kenapa Perempuan yang Paling Banyak Masuk Neraka karena jika perempuan banyak masuk neraka hal ini ada syarat dan ketentuan. Jika perempuan dalam keadaan beriman dan bertaqwa maka perempuan akan masuk surga.
10	Nasihat Untuk Perempuan (Perempuan, Istri dan Ibu)	Perempuan itu bisa masuk surga karena menutup aurat. Tidak akan masuk surga orang yang <i>dayush</i> yakni membiarkan perempuan (istri) tidak menutup aurat. Dalam hal ini, perempuan yang menjadi penentu suami masuk surga atau tidak. Yakni dengan memakai hijab. Hijab yang dimaksud disini adalah hijab yang syar'i dan menutup aurat. Ketika seorang laki-laki menyuruh untuk berjilbab taatilah, jangan membangkang, jangan marah, jangan mengatakan urusan akhirat perempuan bukan urusan laki-laki. Laki-laki tugasnya bukan hanya terkait uang belanja perempuan. Ketika sudah menikah segala urusan perempuan adalah tanggung jawab suami.
11	Menghindar dari Fitnah Wanita	Jangan terlalu ramah terhadap perempuan dalam berinteraksi karena dapat memicu fitnah. Ketika berinteraksi dengan perempuan seperlunya saja. Kejahatan itu terjadi bukan karena ada niat dari pelakunya, tetapi karena ada kesempatan.
12	Suara Perempuan Aurat	Janganlah perempuan itu bersuara mendayu-dayu mendesah-desah karena ada laki-laki yang di dalamnya ada penyakit jika didengarnya suara perempuan itu mendesah-desah. Suara perempuan itu aurat jika mendesah atau mendayu-dayu. Tetapi jika untuk mengaji tidak apa-apa.
13	Botol dan Wanita	Perempuan adalah timun, sedangkan laki-laki adalah durian. Timun berkawan dengan durian tidak pernah untung, di atas bonyok, di bawah sobek. Tertulis dalam botol minuman ' <i>do not accept if seal is broken</i> ' artinya jangan terima botol jika segelnya rusak. Botol saja yang harga lima ribu tidak diterima, apalagi perempuan. Maka untuk perempuan jagalah kehormatan
14	Apa Hukum Wanita yang Tertawa Terbahak-bahak?	Jika ada perempuan yang tertawa terbahak-bahak di depan orang yang bukan mahrom artinya perempuan tersebut

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

		tidak punya rasa malu, tidak terdidik dan tidak beradab. Perempuan yang punya rasa malu maka ia akan menunduk.
15	Perempuan Awalnya Kaum yang Hina	Ketika dalam majelis perempuan ditempatkan di belakang, sedangkan laki-laki di depan itu adalah tanda bahwa perempuan dimuliakan. Jika perempuan ditempatkan di depan barisan, maka ia akan dipandang oleh laki-laki, ia akan menjadi fitnah. Perempuan adalah objek, ia hanya boleh dipandang oleh suaminya. Ini adalah tanda Islam memuliakan perempuan.
16	Jangan Berkata Kasar pada Istrimu	Tidak ada perempuan yang sempurna. Dulu sebelum menikah yang dilihat dari perempuan adalah kesempurnaannya, namun setelah menikah laki-laki hendaknya menutupi kekurangannya...

Sumber: Dokumentasi *Youtube* Ustadz Abdul Somad

Berdasarkan tabel kutipan ceramah UAS di atas, maka ditemukan 16 poin tergolong yang stereotipe. Stereotipe merupakan anggapan negatif ataupun buruk yang ditujukan terhadap kelompok ataupun jenis pekerjaan. Adapun kelompok yang dimaksud dalam pembahasan gender ini adalah kelompok perempuan. Dalam stereotipe perempuan dapat dianggap lemah, lembut, emosional, keibuan, dan sebagainya.

Dalam stereotipe, ceramah UAS memuat 16 poin yang berkaitan dengan pemosisian perempuan. Adapun poin stereotipe tersebut yakni:

Pertama, ungkapan bahwa “Perempuan menjadi simbol kejayaan suatu negara karena jika perempuan di negeri ini rusak, maka rusaklah negara tersebut”. Pernyataan tersebut bias karena maknanya sama dengan pembahasan sebelumnya yang menganggap bahwa perempuan seperti tiang negara, yang apabila perempuan baik maka baiklah negara tersebut. Dalam pernyataan poin ini juga seolah memosisikan perempuan sebagai simbol kejayaan negara yang artinya jika perempuan dalam suatu negara itu rusak, maka rusaklah negara tersebut. Padahal semestinya tanggungjawab memperbaiki dan memajukan negara adalah tanggungjawab laki-laki dan perempuan.

Kedua, ungkapan bahwa “Perempuan diibaratkan seperti bunga yang akan layu dan mati. Perempuan harus menerima resiko, karena hidup adalah resiko. Salah satu resiko yang harus diterima seorang perempuan adalah resiko dia akan layu seperti bunga”. Hal tersebut seolah bias karena menganggap perempuan seperti bunga yang indah namun pada akhirnya akan layu, tua, dan mati. Padahal, sejatinya yang berisiko untuk tua juga adalah laki-laki. Laki-laki akan tua, akan sakit, tidak lagi gagah, ia akan mati pula. Jadi resiko untuk tua dan tidak lagi gagah adalah sama-sama laki-laki dan perempuan.

Ketiga, yakni ungkapan bahwa, “Perempuan walaupun omongannya salah tetap dikabulkan Allah. Seperti kisah Juraij, ketika dia dipanggil ibunya saat sholat dan tidak mempedulikan ibunya, lebih khusus sholat mementingkan Allah, maka saat itu ibunya berdoa, “*Ya Allah janganlah engkau matikan Juraij sampai ia melihat seorang pelacur*”. Jadi, seburuk apapun doa ibu, Allah akan mengabulkannya, untuk itu kita harus berbakti kepada Ibu.” Hal

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

tersebut bias karena mengesampingkan laki-laki (ayah). Doa seorang ayah jika itu baik untuk anaknya maka juga akan berpotensi dikabulkan oleh Allah juga. Dan sebaliknya, doa ayah yang buruk kepada anaknya yang durhaka juga akan berpotensi dikabulkan oleh Allah. Untuk itu berbakti hendaknya bukan hanya kepada Ibu saja tetapi kepada ayah juga.

Keempat, ungkapan bahwa “Seseorang akan makbul doanya karena berbakti kepada ibunya. Seperti kisah Uwais Al Qodri yang tidak pernah bertemu dengan Rasulullah, tidak pernah berperang dengan Rasulullah, namun Rasulullah berkata kepada sahabat-sahabatnya apabila bertemu dengan Uwais Al Qodri agar meminta doanya karena Allah pasti akan mengabulkannya.” Hal tersebut hampir sama dengan pernyataan sebelumnya bahwa seseorang harusnya juga makbul doanya jika ia berbakti kepada ayahnya karena ayahpun jika ia baik kepada anak, mendidik serta merawat anak dengan baik, maka akan mulia juga di sisi Allah.

Kelima, ungkapan bahwa “Seorang perempuan (istri) adalah penentu suami masuk surga. Untuk itu perempuan harus menutup aurat, menggunakan jilbab. Ketika sudah menikah urusan istri adalah tanggungjawab suami”. Hal tersebut menjadi bias karena menganggap tanggungjawab untuk menjadikan suami masuk surga ada di tangan istri, padahal seharusnya tanggungjawab untuk melaksanakan ibadah ada di tangan keduanya yakni laki-laki dan perempuan. Sehingga yang menjadikan seseorang itu masuk surga atau neraka adalah amal ibadah masing-masing. Disini seharusnya ada kesinambungan antara suami dan istri yakni saling memotivasi dalam urusan ibadah. Laki-laki menjadi motivasi bagi istrinya dan sebaliknya istri juga menjadi motivasi ibadah bagi suaminya. Sehingga tidak ada beban yang dipikul sebelah pihak saja, semisal istri. Kemudian, perlu juga dicermati bahwa, tanggungjawab menutup aurat seyogyanya juga ditujukan kepada kaum laki-laki bukan hanya perempuan saja. Hal ini secara adab dan juga keagamaan.

Keenam, ungkapan bahwa “Perempuan atau istri adalah separuh dari agama laki-laki. Laki-laki belum sempurna imannya ketika belum menikah, dan akan sempurna ketika sudah menikah.” Hal tersebut bias karena menganggap penyempurna agama laki-laki adalah perempuan. Dengan demikian pernyataan tersebut menganggap bahwa perempuan penentu agama dan iman laki-laki, padahal urusan agama dan ketaqwaan laki-laki serta perempuan sama di mata Allah, masing-masing harus berjuang dalam ketaatan kepada Allah.

Ketujuh, ungkapan bahwa “Perempuan harus menerima resiko, karena hidup adalah resiko. Salah satu resiko yang harus diterima seorang perempuan adalah resiko dia akan layu seperti bunga”. Pernyataan tersebut merupakan salah satu kutipan dari topik ceramah berjudul “10 keutamaan perempuan”. Poin tersebut juga sama maknanya dengan pembahasan sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan ibarat bunga yang akan layu dan mati. Maka perempuan harus siap dengan resiko tersebut. Seharusnya, yang menerima resiko semacam itu bukan hanya perempuan tetapi juga laki-laki.

Kedelapan, ungkapan bahwa “Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang paling bengkok.” Hal tersebut bias karena menganggap bahwa laki-laki adalah bagian dari perempuan. Padahal jika merujuk pada Al-Qur’an banyak ditemukan pernyataan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari tanah, dari air mani yang hina, dan tidak ada penjelasan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Kesembilan, ungkapan bahwa “..... karena jika perempuan banyak masuk neraka hal ini ada syarat dan ketentuan. Jika perempuan dalam keadaan beriman dan bertaqwa maka perempuan akan masuk surga.” Hal tersebut bias karena yang seharusnya diberikan pernyataan mengenai syarat dan ketentuan masuk surga adalah laki-laki juga, bukan hanya perempuan saja.

Kesepuluh, ungkapan bahwa “Perempuan itu bisa masuk surga karena menutup aurat. Tidak akan masuk surga orang yang dayush yakni membiarkan perempuan (istri) tidak menutup aurat. Dalam hal ini, perempuan yang menjadi penentu suami masuk surga atau tidak. Yakni dengan memakai hijab.” Hal tersebut juga menganggap bahwa perempuan adalah penentu suami masuk surga. Padahal, urusan surga dan neraka adalah tergantung amal baik dan buruk masing-masing.

Kesebelas, ungkapan bahwa “Jangan terlalu ramah terhadap perempuan dalam berinteraksi karena dapat memicu fitnah. Ketika berinteraksi dengan perempuan seperlunya saja. Kejahatan itu terjadi bukan karena ada niat dari pelakunya, tetapi karena ada kesempatan”. Ungkapan tersebut bermakna bias karena seolah yang menjadi fitnah dan menyebabkan keburukan adalah perempuan. Padahal kenyataannya dalam berinteraksi juga banyak laki-laki yang lebih dulu menggoda perempuan meskipun perempuan tersebut sudah berjilbab ataupun menutup aurat. Ketika berinteraksi yang seharusnya menjaga adalah laki-laki dan perempuan, bukan hanya perempuan saja.

Kedua belas, ungkapan bahwa “Janganlah perempuan itu bersuara mendayu-dayu mendesah-desah karena ada laki-laki yang di dalamnya ada penyakit jika didengarnya suara perempuan itu mendesh-desah. Suara perempuan itu aurat jika mendesah atau mendayu-dayu. Tetapi jika untuk mengaji tidak apa-apa”. Pernyataan tersebut bias karena seolah suara perempuan mampu menggoda laki-laki, padahal banyak juga laki-laki yang menggoda perempuan lewat suara dan rayuan-rayuannya sehingga banyak pula perempuan yang turut terjat ke dalam maksiat.

Ketigabelas, ungkapan bahwa “Perempuan adalah timun, sedangkan laki-laki adalah durian. Timun berkawan dengan durian tidak pernah untung, di atas bonyok, di bawah sobek. Perempuan tidak akan diterima lagi ketika kehormatannya sudah dirusak oleh laki-laki. Untuk itu perempuan harus jaga kehormatan”. Dalam hal ini seharusnya laki-laki juga turut menjaga kehormatan bukan hanya perempuan yang menjaga kehormatan. Hal tersebut karena jelas pula laki-laki itu seperti durian yang dapat merusak perempuan, sehingga perlu pula ditekankan agar laki-laki tidak merusak perempuan, melainkan turut pula menjaga nama baik serta kehormatan perempuan.

Keempat belas ungkapan bahwa, “Jika ada perempuan yang tertawa terbahak-bahak di depan orang yang bukan mahrom artinya perempuan tersebut tidak punya rasa malu, tidak terdidik dan tidak beradab. Perempuan yang punya rasa malu maka ia akan menunduk”. Pernyataan tersebut memang baik jika diterapkan kepada perempuan, namun akan lebih baik juga jika diterapkan kepada laki-laki agar tidak terlihat menjadi pernyataan yang bias. Laki-laki perlu juga mempunyai rasa malu, menjaga canda tawanya agar menjadi orang yang beradab pula. Jika laki-laki melihat perempuan tertawa terbahak-bahak dan merasa aneh, maka

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

perempuan juga banyak akan merasa aneh ketika melihat sekelompok atau seorangan yang tertawa terbahak-bahak tanpa adab.

Kelima belas, ungkapan bahwa “Ketika dalam majelis perempuan ditempatkan di belakang, sedangkan laki-laki di depan itu adalah tanda bahwa perempuan dimuliakan. Jika perempuan ditempatkan di depan barisan, maka ia akan dipandang oleh laki-laki, ia akan menjadi fitnah. Perempuan adalah objek, ia hanya boleh dipandang oleh suaminya. Ini adalah tanda Islam memuliakan perempuan”. Hal tersebut yang menjadi sorotan bias gender adalah kata yang menyatakan bahwa perempuan adalah “objek”. Padahal perempuan itu adalah “subjek” yang juga dapat menunjukkan jati dirinya, mengaktualisasikan dirinya, dan bebas melakukan berbagai hal asal itu dalam konteks kebaikan. Perenyaan yang menganggap perempuan hanya boleh dipandang oleh suaminya bukan orang lain seharusnya lebih dijelaskan lagi dalam hal apa. Jika dalam konteks mengaktualisasikan dirinya di ruang publik maka bukanlah menjadi kesalahan bagi perempuan dilihat ataupun dipandang oleh laki-laki dan orang lain, yang perlu berhati-hati atau menjaga adalah orang yang memandang tersebut.

Keenam belas, ungkapan bahwa “Jika perempuan ingin masuk surga secepat kilat, maka ia harus bersedia dipoligami.” Hal tersebut bias karena seolah dengan poligami perempuan dapat masuk surga secepat kilat. Meskipun pada lanjutan ceramah berikutnya disebutkan bahwa laki-laki yang hendak berpoligami harus izin kepada istri, tetap saja hal tersebut bias karena menggiring istri untuk menyetujui poligami dengan iming-iming masuk surga secepat kilat.

Dalam ceramah sebelumnya UAS membahasakan bahwa sebelum Islam datang perempuan dianggap aib, dahulu jika seorang laki-laki tua menikahi perempuan muda lalu ia meninggal maka perempuan tersebut akan diwarisi oleh anaknya, namun setelah Islam lahir hal semacam itu diharamkan. UAS juga membahasakan bahwa perempuan merupakan simbol negara yang apabila perempuan rusak maka rusaklah tatanan negara tersebut, barangsiapa memiliki tiga anak perempuan dan dijaga baik-baik maka akan menjadi tiket untuk anaknya masuk surga, dan hal tersebut merupakan bentuk kemuliaan perempuan. UAS kemudian juga menerangkan bahwa wanita seperti bunga yang memiliki risiko layu dan mati, memiliki banyak keutamaan, diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga tidak bisa dipaksakan kehendaknya namun tidak bisa pula diikuti semua kehendaknya, perempuan dianggap paling banyak masuk neraka, perempuan yang menutup aurat akan masuk surga, berinteraksi dengan perempuan seperlunya saja, perempuan dinasihatkan untuk tidak bersuara mendayu-dayu, tidak ada istilah pertemanan antara laki-laki dan perempuan, serta perempuan dianggap seperti timun yang akan rusak kehormatannya jika berteman dengan laki-laki yang dianggap seperti durian.

Lebih lanjut, berkaitan dengan pembahasan perempuan sebelumnya, melihat pada kondisi pada zaman jahiliyah nampaknya telah menjadikan perempuan sebagai makhluk dilabeli dengan anggapan buruk atau bahkan tidak dianggap. Hal ini perlu disikapi hati-hati agar anggapan buruk terhadap perempuan di zaman jahiliyah tidak menjadi budaya untuk masyarakat pasca lahirnya Islam ataupun masyarakat saat ini.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Nasarudin Umar bahwa, “perbedaan secara genetis antara laki-laki dan perempuan perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati karena kesimpulan yang keliru mengenai hal ini tidak saja berdampak pada persoalan sains semata tetapi juga

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

mempunyai dampak lebih jauh kepada persoalan kemanusiaan. Dengan menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda secara genetis tanpa memberikan penjelasan secara tuntas, maka kesimpulan tersebut dapat dijadikan legitimasi terhadap realitas sosial yang memperlakukan laki-laki sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua” (Umar, 2010).

Lebih lanjut, UAS juga menerangkan dalam ceramahnya bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang apabila dipaksa lurus maka perempuan tersebut akan patah, namun jika laki-laki yang mengikuti perempuan maka laki-laki tersebut yang akan ikut bengkok. Namun istilah mengenai penciptaan perempuan tersebut adalah istilah yang tidak bisa dijadikan pembenaran. Hal ini dikarenakan secara pasti laki-laki dan perempuan diciptakan dari tanah.

Dalam hal ini Yunahar Ilyas (2001) mengatakan, “Al-Qur’an memang menegaskan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan sebagai hamba. Walaupun ada sedikit polemik masalah penciptaan diantara penafsir yang merujuk pada QS. al-Nisa [4]: 1. Para penafsir diantaranya Ibnu Kasir, Zamakhsyari, al-Tabari, al-Alusi memahami bahwa *al-nafs wahidah* dalam ayat tersebut dengan tubuh Adam, dan isterinya sebagai Hawwa, sementara *minha* ditafsirkan dengan tulang rusuk bagian kiri Adam. Sehingga dalam penafsiran klasik, berkembang pandangan bahwa manusia yang pertama diciptakan Allah adalah Adam, kemudian setelah itu baru Allah menciptakan isterinya, Hawwa, dari salah satu tulang rusuk Adam. Seperti dikatakan Ahmad Sawi dalam Hasyiyah *Tafsir Jalalain*: Yang dimaksud *zawj* adalah Hawwa yang diciptakan dari tulang rusuk sebelah kiri Adam, maka tulang rusuk laki-laki sebelah kiri kurang satu, bagian kanan berjumlah 18, sedangkan kiri 17. Menurut Muhammad Abduh kata *nafs wahidah* tidak dapat dipahami sebagai Adam karena hal itu justru bertentangan dengan penelitian ilmiah dan sejarah. Hal ini dikuatkan oleh Mustafa al Maraghi yang berpendapat bahwa tafsir ulama yang mengatakan bahwa *nafs wahidah* adalah Adam bukanlah berdasarkan teks ayat akan tetapi berdasarkan pemahaman bahwa Adam adalah *abul basyar* (bapak manusia). Lebih lanjut Al Qaffal mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia dari diri yang satu (*nafs wahidah*) dan Allah jadikan dari jenis itu pasangannya (*zawj*) yaitu manusia yang sama dalam sifat-sifat kemanusiaannya, karena term *minha* menunjukkan makna dari jenis yang sama. Oleh karenanya apabila Adam diciptakan dari tanah, maka dari tanah pula pasangannya diciptakan, bukan dari tulang rusuknya.

Menguatkan pendapat sebelumnya, Ida Rosyidah juga menyatakan bahwa pemahaman tentang asal-usul penciptaan manusia dalam kitab-kitab hadis menjelaskan bahwa Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah, sedangkan istrinya Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Pemahaman seperti ini mengacu kepada pengertian harfiyah Al-Qur’an. Interpretasi tersebut berdampak luas dalam kehidupan sosial, yang menimbulkan pandangan marginal, subordinatif, dan stereotipe terhadap perempuan. Pemahaman bahwa Hawa tercipta dari bagian tubuh Adam membawa kepada keyakinan bahwa perempuan memang pantas diposisikan sebagai subordinatif. Dengan demikian, penafsiran teks suci yang harfiyah banyak berdampak pada posisi perempuan yang semakin terpuruk. Perempuan karenanya memperoleh sejumlah stigma dan stereotipe. Stereotipe ini membawa misoginis terhadap perempuan, mudah diperdayakan, tidak boleh keluar rumah tanpa pendamping (mahram), dan tempat yang tepat adalah di rumah mengurus rumah tangga.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Selanjutnya, dalam ceramahnya mengenai mengenai anggapan bahwa perempuan paling banyak masuk neraka dan nasihat perempuan untuk berhijab. UAS mengatakan bahwa salah satu sebab perempuan masuk neraka adalah tidak berhijab, kendati demikian, UAS menerangkan bahwa apabila perempuan berhijab, taat, serta beriman maka ia memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk masuk surga. Ungkapan UAS mengenai nasihat perempuan agar mengikuti nasihat laki-laki untuk berhijab dan mengatakan bahwa ketika sudah menikah urusan istri menjadi tanggungjawab suami termasuk perihal hijab, maka perlu diberikan penjelasan lebih lanjut. Urusan istri memang tanggungjawab suami, namun pada dasarnya baik laki-laki dan perempuan ataupun suami dan istri sama-sama memiliki tanggungjawab tersendiri mengenai urusan kepada Allah. Laki-laki dan perempuan terikat perjanjian primordial kepada Allah.

Terkait hal tersebut Siti Musdah Mulia (2005) menerangkan bahwa janji primordial merupakan komitmen manusia untuk tidak menghambakan diri kecuali kepada Allah pada gilirannya membawa implikasi bahwa semua manusia setara di hadapan Allah, tidak ada nomor satu dan tak ada nomor dua. Dengan demikian janji primordial manusia untuk bertauhid ini bukanlah sekedar doktrin keagamaan yang statis. Ia adalah energi aktif yang membuat manusia menempatkan Tuhan sebagai Tuhan dan manusia sebagai manusia yang setara. Penjiwaan terhadap janji tauhid ini tidak saja membawa keselamatan individual, melainkan juga harus melahirkan tatanan sosial yang bermoral, manusiawi bebas dari diskriminasi, ketidakadilan, dan penindasan yang kuat terhadap yang lemah.

Selain itu Buya Hamka (1982) juga menyebutkan dalam tafsirnya surat Maryam ayat 71-72 mengenai orang-orang akan masuk neraka yakni bisa semua orang, bukan hanya perempuan saja yang paling banyak masuk neraka. Artinya, siapapun bisa berkesempatan untuk masuk neraka.

Buya Hamka menyebutkan, “Dan tidak ada seorangpun di antara kamu, melainkan akan mendatangnya (pangkal ayat 71 surat Maryam)”. Artinya, semua orang tidak terkecuali. Orang baik dikala di dunia ataupun dia orang jahat, namun dia pasti mendatangnya. “Kemudian itu akan Kami selamatkan orang-orang yang bertaqwa” (pangkal ayat 72 surat Maryam). Artinya, apabila telah selesai sekalian makhluk melalui atau mendatangi neraka, dan telah jatuh mana yang jatuh karena kufurnya atau maksiatnya, maka dipelihara Allahlah orang yang beriman dan yang bertaqwa menurut amalan mereka. Cepat atau lambatnya melalui titian ialah menurut amalan mereka.

Berkaitan dengan perempuan dinyatakan banyak masuk neraka, pada umumnya ulama mendakwahkan ajaran bahwa Adam jatuh akibat godaan Hawa, istrinya yang terlebih dahulu terpengaruh oleh bisikan iblis. Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa perempuan itu hakikatnya makhluk penggoda dan dekat dengan iblis. Dengan demikian kebanyakan penghuni neraka adalah perempuan. Drama penciptaan banyak memojokkan perempuan dengan menganggap Hawa sebagai biang kerok terusirnya manusia dari surga. Pemaknaan yang lebih jauh atas pemahaman ini adalah anggapan bahwa perempuan adalah makhluk penggoda dan mudah dirayu. Al-Qur'an melakukan koreksi atas kekeliruan itu. Semua ayat tentang drama kosmis, menekankan bahwa keduanya terlibat secara aktif. Ini terlihat jelas pada pengungkapan kisah yang selalu menggunakan kata ganti untuk dua orang yakni kata ganti

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

untuk Adam dan Hawa. Ayat-ayat yang di maksud adalah sebagai berikut: keduanya diciptakan disurga dan memanfaatkan fasilitas surga (Al-Baqarah ayat 35), keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari setan (Al-A'raf ayat 20), sama-sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat jatuh kebumi (Al-A'raf ayat 22), sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan (Al-A'raf ayat 23), setelah dibumi keduanya mengembangkan keturunan dan saling melengkapi dan saling membutuhkan (Al;Baqarah ayat 187). Adam dan Hawa disebutkan secara bersama-sama sebagai pelaku dan bertanggung jawab terhabat drama kosmis tersebut. Jadi, tidak dapat dibenarkan jika ada anggapan yang menyatakan perempuan sebagai makhluk penggoda dan menjadi penyebab jatuhnya anak manusia kebumi penderitaan (Rasyidah dan Hermawati, 2013). Sehingga tidak dapat dibenarkan juga bahwa perempuan akan paling banyak masuk neraka.

Berkaitan dengan hal tersebut, UAS memang tidak mengesampingkan perempuan, tidak mengatakan bahwa perempuan sebagai makhluk nomor dua, tetapi penjelasan UAS perlu diperkuat dan diberikan tambahan penjelasan terkait genetis antara laki-laki dan perempuan yang perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati, penciptaan perempuan yang sebenarnya sama dengan laki-laki yakni dari tanah bukan dari tulang rusuk laki-laki, serta tanggungjawab tauhid dan taat kepada Allah yang sejatinya sama-sama menjadi tanggungjawab laki-laki dan perempuan, bukan hanya tanggungjawab suami dan istri saja, melainkan istri juga memiliki tanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Dan karena resiko ketauhidan setiap individupun harus ditanggung oleh masing-masing individu, maka kehidupan surga neraka juga kembali kepada masing-masing individu bukan hanya perempuan yang berkesempatan banyak masuk neraka, melainkan laki-laki juga, semua tergantung amal perbuatan.

Refleksi teori alam penelitian ini peneliti menggunakan teori representasi. Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Lewat bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) itulah seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide tentang sesuatu. Kemudian, teori representasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori representasi Stuart Hall. Hall menekankan representasi pada dua hal yakni bahasa dan makna. Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses bagaimana kita memberi makna pada sesuatu melalui bahasa. Untuk mempresentasikan sesuatu yakni dengan menggambarkan atau melukiskannya, untuk kemudian “memanggilnya” ke dalam pikiran kita dengan cara mendeskripsikan atau membayangkan; untuk terlebih dahulu menempatkan persamaan ke dalam pikiran kita atau perasaan kita.

Berdasarkan konsep pemikiran Hall mengenai representasi dan hasil analisis peneliti terkait studi kasus yakni “stereotipe dakwah Ustadz Abdul Somad” yang juga menggunakan analisis representasi Stuart Hall, maka peneliti menyatakan mendukung teori representasi Stuart Hall.

Alasan peneliti mendukung teori tersebut karena memang bahasa dan makna adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ketika dalam suatu teks, pemberitaan, ucapan lisan, diungkapkan melalui bahasa tanpa diberikan makna, maka akan terjadi misrepresentasi. Misrepresentasi adalah kesalahan atau ketidakbenaran penggambaran. Seseorang, suatu kelompok, suatu pendapat, sebuah gagasan tidak ditampilkan sebagaimana benarnya, tetapi digambarkan secara buruk. Maka pernyataan tersebut sama halnya ketika digunakan dalam

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

penelitian terhadap ceramah UAS. Dalam penelitian ini, peneliti pun secara subjektif dan objektif telah memberikan makna berdasarkan konsep gender atas bahasa yang disampaikan dalam ceramah UAS. Hal ini guna memberikan informasi kepada khalayak atas perspektif UAS tentang perempuan.

Lebih lanjut, mengutip kalimat Kenneth Burke yang menyatakan bahwa kata-kata tertentu tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu tetapi juga membatasi persepsi kita dan mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu.¹ Dengan demikian, artinya melalui bahasa seseorang atau khalayak digiring dan disugesti untuk memahami perspektif tertentu tanpa bisa berpikir mengenai sudut pandang lain dari masalah tersebut. Lebih dari itu, adanya bahasa dalam sebuah kasus tanpa ada sebuah pemaknaan, maka akan menciptakan realitas untuk dikonsumsi oleh khalayak. Artinya, bahasa hadir terlebih dahulu sebelum adanya realitas dan bahkan bahasa sendiri tidak menunjukkan realitas sebenarnya.

Oleh karena bahasa tidak bisa langsung dikonsumsi dan diterima khalayak tanpa adanya pemaknaan, maka disinilah letak tugas serta tanggungjawab peneliti untuk berusaha mengungkapkan kebenaran melalui representasi makna. Lalu bagaimana seorang peneliti atau jurnalis menulis berita seharusnya menyajikan penggambaran atas realitas dalam sebuah kasus? Pertama, seorang peneliti atau jurnalis hendaknya tidak hanya melihat pada satu sudut pandang permasalahan saja, melainkan melihat dan menghubungkannya dengan sudut pandang lain. Kedua, menuliskan fakta.

Hal lain yang perlu diperhatikan seorang peneliti ataupun jurnalis dalam memberikan sebuah representasi atas sebuah kasus adalah memperhatikan sebab-sebab misrepresentasi. Adapun adanya sebab-sebab misrepresentasi menurut Eriyanto pertama adalah ekskomunikasi. Ekskomunikasi yakni seseorang ataupun kelompok tidak diperkenankan bicara karena dianggap lain dan bukan bagian dari kelompok yang berkepentingan. Kedua, eksklusivitas yakni individu ataupun kelompok tertentu diajak bicara tetapi dianggap buruk dan dipandang lain. Ketiga, marginalisasi yakni adanya penggambaran buruk kepada pihak atau kelompok lain tanpa adanya pemisahan dan perbandingan pihak lain. Sebagai contoh, wanita dalam banyak wacana media digambarkan buruk. Wanita dianggap lemah, tidak berani, kurang inisiatif, tidak rasional, dan lebih perasa. Akan tetapi, mereka menggambarkan hal tersebut tanpa adanya pemisahan dan perbandingan dengan laki-laki. Keempat, delegitimasi yakni bagaimana seseorang atau kelompok dianggap tidak absah. Delegitimasi menekankan bahwa hanya kelompok sendiri yang benar sedangkan kelompok yang lain salah. Dalam delegitimasi ini sebuah pihak juga menekankan pada otoritas. Ketika sebuah pihak memiliki otoritas dan wewenang, maka dengan mudah ia menganggap dirinya benar sedangkan pihak lainnya salah.

D. KESIMPULAN

Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa jika dimaknai secara mendalam ceramah UAS yang secara bahasa memberikan pernyataan positif, menjunjung, memuliakan, serta menghormati kaum perempuan, ternyata dapat dimaknai sebagai bias gender atau kesenjangan

¹Kenneth Burke, *Language as Symbolic Action* (Berkeley, University of California Press: 1966) h 31.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

gender. Artinya, di satu sisi UAS mengangkat kaum perempuan, di sisi lain juga menjatuhkan kaum laki-laki, dan sebaliknya, pernyataan UAS dianggap mengandung kesenjangan karena merendahkan atau menyalahkan tindakan buruk bagi kaum perempuan padahal tindakan buruk tersebut juga dapat dilakukan oleh kaum laki-laki. Secara keseluruhan sebenarnya konten ceramah UAS bukanlah memuat konten kontroversi, justru dapat memberikan pencerahan bagi kaum perempuan. Akan tetapi, akan menjadi konten ceramah yang lebih sempurna lagi dan tidak dimaknai sebagai bias gender apabila dalam pernyataan ceramah UAS yang mengangkat kaum perempuan hendaknya juga diimbangi dengan mengangkat kaum laki-laki, sehingga baik laki-laki maupun perempuan jika melakukan kebaikan ataupun amal shalih maka akan sama-sama memperoleh ganjaran. Kemudian, ketika UAS menyalahkan tindakan buruk untuk perempuan, hendaknya UAS juga mengimbangi pernyataannya bahwa laki-laki pun bisa melakukan tindakan buruk tersebut, sehingga baik laki-laki maupun perempuan akan sama-sama menerima hukuman. Terakhir, pernyataan tersebut ternyata membenarkan bahwa yang diartikan sebagai setara gender adalah hal yang tidak mengangkat ataupun menjatuhkan salah satu diantara laki-laki dan perempuan, serta peran gender (bukan peran kodrati) adalah peran yang dapat dipertukarkan baik antara laki-laki maupun perempuan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rafi'I, Salim Abd al-Ghani. (2002). *Ahkam al-Ahwal al-Syakhhiyyah, li al-Muslimin fi al-Gharb*, Cetakan I (Beirut: Dar Ibn Hazm)
- Bahrudin, Moh. (2012). "Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Asas*, Vol.4, No.1: 1-17
- Fadlan. (2011). "Islam, feminisme, dan Konsep Kesetaraan Gender dalam Al-Quran". *Jurnal Karsa*, Vol.19, No.2: 105-119.
- Guba, Egon G & Yvonna S. Lincoln. (1991) *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey-Bass Publishers)
- Hall, Stuart. (1997). "The Work of Representation". *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall. (London: Sage Publication)
- Hamka, Buya. (1982). *Tafsir Al Azhar Juzu' XVI* (Jakarta: Pustaka Panjimas)
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Malang: Universitas Muhammadiyah)
- Hasyim, Zulfahani. (2012) "Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam". *Jurnal Muwazah*, Vol.4, No.1: 70-86.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

- Hendri Hermawan Adinugraha, *et.al.* (2018). “Kewenangan dan Kedudukan Perempuan Dalam Perspektif Gender: Suatu Analisis Tinjauan Historis”. *Jurnal Marwah: Perempuan, Agama dan Gender*, Vol.17, No.1: 42-62.
- Ilyas, Yunahar. (2001). *Feminisme dalam Kajian Tafsir dan bandingkan Aminah Wadud, Qur'an Menurut Perempuan, Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta)
- Miles dan Huberman dalam Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Cetakan ke-II (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset)
- Mulia, Siti Musdah. (2005). *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan)
- Munir, Muhammad. (2019). “Fenomena Dakwah Online and Offline Ustadz Abdul Somad Di Pondok Pesantren *Al-Amien* Prenduan Semenep Madura”. *Islamic Management And Empowerment Journal*, Vol.1, No.1: 129-142.
- Mutawakkil, M. Hajir. (2014). “Keadilan Islam dalam Persoalan Gender”. *Jurnal Kalimah*, Vol.12, No.1: 67-89.
- Naik, Zakir. (2016). *Debat Islam vs Non-Islam* (Solo: Aqwam)
- Ramli, Mohd Anuar. (2012). “Gender Analysis in Islamic Jurisprudence”. *Journal of Fiqih*, Vol.1, No.9: 137-162.
- Rosyidah dan Hermawati. (2013). *Relasi Gender dalam Agama-agama* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta Press)
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i, Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cetakan ke-III. (Bandung: Mizan)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Sumbulah, Umi. (2008). *Spektrum Gender* (Malang: Universitas Islam Negeri Malang Press)
- Sya'rawi, Mutawally. (2009). *Fiqih Perempuan (Terj.)* Cetakan ke-III. (Jakarta: Hamzah)
- Tierney, Helen. (1993). *Women's studies Encyclopedia*. (New York: Green Wood Press)
- Umar, Nasaruddin. (2010). *Argument Kesetaraan Gender*, Cetakan ke-II (Jakarta: Paramadina)

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
-------------------	------------	-----------	----------------------

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)

AL-IDZA'AH

Jurnal Dakwah dan Komunikasi

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 02	Nomor. 02	Juli - Desember 2020
--------------------------	-------------------	------------------	-----------------------------